DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4342>

Fungsi Naratif Dongeng dalam Cerpen “*Lu’lu’atu Ash-Shabāhi*” Karya Kamil Kailani

Husnul Khotimah^{1*}, Misbahus Surur¹, Arif Mustofa¹

¹Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jalan Gajayana No. 50, Malang, 65144.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 220301110026@student.uin-malang.ac.id

Abstract – In oral societies, the tradition of story telling has never truly disappeared. In modern times, folktales can be presented in the form of short stories. As a genre of prose, short stories possess their own distinct characteristics. Moreover, they often embed historical narratives, adventure tales, and heroic stories, which are typically presented through various engaging plot structures. One example of an Arabic short story rich in folktale elements is “*Lu’lu’atu ash-Shabāhi*” by Kamil Kailani. This study aims to uncover the narrative functions in the short story to illustrate the pattern of the protagonist’s journey, using Vladimir Propp’s narrative approach. This research employs a Descriptive Qualitative Method. Data collection was carried out through reading, translating, and note-taking techniques. Data analysis was conducted using Miles and Huberman’s method, which includes identifying findings and marking them according to Propp’s narrative functions. The findings are then described by linking the story’s context or plot to the theoretical framework. The results show that 16 out of the 31 narrative functions proposed by Vladimir Propp are present in the story. These 16 functions include Initial Situation (α), Absentation (β), Interdiction (γ), Violation (δ), Mediation (B), Counter-Action (C), Trickery (η), Complicity (θ), Villany (A), Departure ($\uparrow$), Guidance (G), Victory (J), Solution (N), Difficult Task (M), Return (K), and Recognition (R).

Abstrak – Di dalam masyarakat tutur, sebetulnya kebudayaan dongeng tidak pernah meninggalkan mereka. Dongeng di masa modern dapat dikemas menggunakan bentuk cerita pendek. Sebagai bagian dari prosa, cerita pendek memiliki keunikan tersendiri. Di samping itu, kandungan cerpen juga banyak menyelipkan cerita sejarah, kisah petualangan dan cerita kepahlawanan yang kerap dikemas menggunakan berbagai alur yang menarik. Salah satu bentuk cerita pendek berbahasa Arab dengan muatan dongeng yang kental adalah cerpen “*Lu’lu’atu ash-Shabāhi*” karya Kamil Kailani. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguak fungsi naratif dalam cerpen tersebut untuk memaparkan gambaran pola perjalanan tokoh utama, menggunakan pendekatan naratif Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan model baca, terjemahan dan catat. Sedangkan analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, meliputi identifikasi temuan, lalu memberikan tanda sesuai dengan tahapan naratif Propp. Temuan dideskripsikan dengan mengaitkan konteks atau alur cerita dalam cerpen dengan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 fungsi dari 31 fungsi yang dikemukakan Vladimir Propp dalam cerpen tersebut. 16 fungsi dalam cerita tersebut antara lain Situasi Awal (α), Absentation (β), Interdiction (γ), Mediation (B), Counter-Action (C), Violation (δ), Trickery (η), Complicity (θ), Villany (A), Departure ($\uparrow$), Guidance (G), Victory (J), Solution (N), Difficult Task (M), Return (K), dan Recognition (R).

Keywords - Arabic Short Story, Narrative Functions, Narrative Structuralism, Vladimir Propp.

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, terutama genre prosa, struktur naratif memiliki peran penting bukan

hanya membentuk alur cerita, melainkan juga untuk menyampaikan pesan moral supaya melekat kuat dalam ingatan pembaca. Karena itu, narasi cerita juga perlu disusun secara kuat dan menarik agar

mampu membekaskan nilai-nilai moral tersebut di benak pembacanya. Cerita pendek atau cerpen tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan sekali duduk, cerpen juga bisa menjadi media edukasi menggunakan cerita untuk mendukung pemahaman terhadap realitas di sekeliling dan membentuk pola-pola karakter tertentu yang kuat dalam ingatan anak-anak (Putra & Windayani, 2024). Jenis prosa terutama cerita anak sangat digemari oleh semua kalangan adalah cerita rakyat, dongeng dan legenda (Sari et al., 2023). Semua genre tersebut memiliki pola cerita yang unik dengan perjalanan alur yang variatif serta aneka perkembangan karakter di dalamnya (Sari & Mustopa, 2024). Dalam sebuah narasi, alur memiliki peranan penting sebagai pembentuk rangkaian kejadian yang mengaitkan awal, tengah dan akhir cerita, bahkan dapat menciptakan emosi dan menarik minat pembaca (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Cerita dalam sebuah karya sastra ditopang oleh struktur pembangunnya. Struktur tersebut mencakup beberapa unsur intrinsik yang dapat menciptakan kesatuan cerita dan bermakna (Rupaida et al., 2021). Cerita yang memiliki struktur pembangun yang kuat mampu mengarahkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang (Widayati, 2020). Tanpa kehadiran struktur yang bermakna, sebuah narasi dapat kehilangan daya tarik pembaca, hingga berakhir sulit dipahami. Oleh karena itu, Kajian Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengetahui pola-pola dan konstruksi narasi cerita (M. Z. A. F. Putra & Andari, 2024).

Cerpen berbahasa Arab berjudul *Lu'lu'atu ash-Shabāhi* merupakan salah satu karya Kamil Kailani yang mengandung cerita petualangan dan perjalanan tokoh utamanya dalam mencari jati diri (Kailani, 2010). Cerita pendek tersebut mengisahkan perjalanan seorang gadis yang ingin membuktikan mitos tentang Sungai Perak yang konon dapat mengubah warna kulit gelap menjadi cemerlang. Cerita ini tidak hanya menyajikan petualangan, tetapi juga memberikan pesan moral. Struktur naratif dalam cerpen menjadi objek yang menarik untuk ditelaah, diantaranya menggunakan Kerangka Teori Strukturalisme Naratif Vladimir Propp.

Penelitian ini memanfaatkan Studi Sastra Struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagian-bagian struktur cerita *Lu'lu'atu ash-Shabāhi* (Ningrum & Zein, 2024). Analisis yang dilakukan oleh Propp tersebut merupakan perkembangan dari pemikiran

Saussure, yaitu Pendekatan Sintagmatik. Menurut (Trisari, 2021), pendekatan sintagmatik merupakan pendekatan horizontal yang membahas struktur permukaan cerita. Propp dalam menganalisis struktur cerita mencakup perkembangan dan transformasi tokoh dalam cerita. Struktur cerita Propp merujuk pada 31 fungsi naratif, meski tidak semua fungsi tersebut muncul dalam sebuah cerita (Propp, 1968). Sebab, terdapat beberapa cerita yang hanya mengandung beberapa fungsi naratif dari yang dikemukakan oleh Propp.

Narasi merupakan struktur cerita yang memuat rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan, baik nyata maupun fiksi dan disampaikan oleh satu atau lebih narator kepada pembaca (Mandowen, 2025). Analisis naratif bertujuan mengidentifikasi alur cerita dari awal hingga akhir, termasuk perkembangan karakter (Alvirda, 2021). Kajian ini membantu pembaca memahami dinamika cerita secara mendalam. Salah satu teori naratif yang relevan adalah teori Vladimir Propp, yang mengidentifikasi struktur naratif melalui simbol-simbol fungsi cerita (Aini et al., 2025; Surur, 2023). Teori ini sangat sesuai untuk mengungkap pola naratif dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi*.

Peneliti berupaya mencari perbandingan untuk menemukan *novelty* atau kebaruan dalam penelitian yang dilakukan dengan menemukan beberapa kajian terdahulu. Selain itu, kajian terdahulu tersebut dapat membantu menempatkan posisi penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fihalisa Mughli Tri Alya berjudul *الأفعال الكلامية الإنجازية عند سيرلي في القصة القصيرة "الولؤ الصباح" لكامل كيلاني: دراسة تحليلية تداولية* (Alya, 2021). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Resi Syahrani Tausya dan Tengku Thyrhaya Zein berjudul "Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis" (Tausya & Zein, 2023). Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Unzilaton Nikmah berjudul *البنية السردية في قصة القصيرة "التاج المسحور" لهدي مصطفى عبد الحميد دراسة أدبية فلاديمير ياكوففتيش بروب* (Nikmah, 2022).

Dalam kajian terdahulu yang ditemukan, terdapat perbedaan dan persamaan dengan kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Alya (2021) merupakan penelitian yang sama dari segi objeknya, namun pisau analisis atau fokus kajiannya berbeda. Analisis terhadap cerpen ini disajikan dengan memberikan bagian-bagian tindak tutur dan tidak mengaitkan dengan fungsi naratif atau perkembangan karakter dalam cerita. Karena

perkembangan alur cerita dalam cerpen ini sangat kompleks dan menarik, sehingga cerpen ini tidak hanya bisa dikaji dari segi pragmatik. Peneliti berusaha untuk memberikan kontribusi terkait ulasan cerpen ini menggunakan teori strukturalisme naratologi, agar memberikan kemenarikan dan mengetahui alur cerita yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tausya & Zein (2023), juga menjadi penelitian yang memiliki kesamaan dalam fokus kajian ini, yaitu narasi cerita dalam cerpen. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam proses penyajian data, hanya saja dalam penyajiannya kurang mengaitkan simbol Propp tersebut dengan narasi cerita yang ada. Penelitian tersebut terkesan hanya memaparkan simbol Propp tanpa memberikan kontribusi teori dalam analisis. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Unzilaton Nikmah (2022) merupakan salah satu penelitian yang membahas cerpen dengan fokus pada struktur narasi cerpen. Penelitian ini memaparkan simbol Propp dengan mengaitkan pada narasi cerita, namun kedalaman analisis belum tersampaikan secara jelas dalam penelitian, sehingga membuat narasi cerita hanya dipahami dengan simbol tersebut. Peneliti berusaha menyempurnakan kajian-kajian tersebut lewat penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti belum menemukan sebuah analisis yang mengkaji cerpen “*Lu’lu’atu ash-Shabāhi*” karya Kamil Kailani menggunakan Pendekatan Struktur Naratif Vladimir Propp. Meskipun objek cerpen ini telah dikaji sebelumnya menggunakan pendekatan pragmatik. Teori Vladimir Propp sangat cocok digunakan sebagai pisau analisis, karena teori tersebut cenderung diterapkan pada objek-objek cerita yang berbau dongeng atau legenda (Surur, 2023) seperti pada cerpen “*Lu’lu’atu ash-Shabāhi*”. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan yaitu Penerapan Teori Struktural Vladimir Propp dalam cerpen berbahasa Arab yang belum banyak diteliti, analisis naratif ini dapat memperkaya pemahaman terhadap struktur cerita dalam sastra Arab serta membuka ruang eksplorasi baru dari studi struktur naratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi* karya Kamil Kailani menggunakan Teori Naratologi Vladimir Propp dengan mengidentifikasi fungsi naratif yang terkandung dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggambarkan pola perjalanan tokoh utama dan perubahannya. Kajian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra Arab, terutama dalam mengaplikasikan teori strukturalisme naratif Propp. Kemudian kajian ini juga dapat memberikan wawasan kepada peneliti tentang bagaimana struktur naratologi Propp ini terkandung dalam cerita serta bagaimana sebuah cerita menciptakan strategi pengaluran yang membuat pembaca memahami secara utuh konstruksi narasinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Peneliti berupaya untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif serta memberikan deskripsi atau penjelasan terkait masalah yang ada dalam objek dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Formal. Metode ini cocok digunakan karena dalam analisisnya, mempertimbangkan aspek formal dan aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra (Ihsan, 2018). Peneliti menggunakan metode formal untuk mendapatkan temuan data terkait unsur alur dalam karya sastra cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi*, lalu alur tersebut dikaitkan dengan simbol Propp yang terkandung di dalam cerita.

Bentuk data dalam penelitian ini berupa data tekstual dari cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi*. Adapun sumber data primernya adalah cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi* karya Kamil Kailani, ditulis tahun 2010 (Kailani, 2010). Data primer tersebut diperoleh melalui pemilihan beberapa bagian cerita secara berurutan yang merepresentasikan narasi cerpen. Bagian-bagian ini kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada fungsi-fungsi naratif Propp. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku, artikel serta jurnal yang relevan dengan penelitian. Sumber ini sebagai pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif terkait topik yang dikaji. Peneliti memilah dan memilih beberapa sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian ini agar dapat menunjang kemenarikan dalam penyajian analisis. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data di atas, peneliti dapat menyusun argumen lebih kuat dan menarik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih valid serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Peneliti melakukan beberapa langkah dalam teknik pengumpulan data. Pertama, teknik baca secara awam kemudian peneliti membaca secara berulang-ulang untuk mendalami maksud dari sebuah cerita hingga dapat memahami alur dan konflik yang terkandung. Kedua, teknik terjemah dengan menerjemahkan teks cerpen berbahasa Arab ke dalam teks berbahasa Indonesia dengan menggunakan aplikasi translator. Ketiga, teknik catat yang dilakukan untuk memberikan tanda atau menentukan bagian-bagian cerita yang mengandung fungsi naratif Propp.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) yang dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan tahapan peneliti membaca secara mendalam untuk menemukan fungsi naratif kemudian peneliti memberikan kode di bagian teks sesuai dengan teori. Selanjutnya, penyajian data dengan cara peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan simbol-simbol Propp dan disajikan dengan bentuk deskriptif serta mengaitkannya dengan naratif cerpen. Tahapan

yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan menyampaikan hasil secara singkat dari proses analisis yang telah dilakukan. Kemudian nantinya peneliti juga akan melakukan teknik triangulasi untuk mengecek validasi data yang diperoleh dalam menguatkan argumen yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam narasi cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi* karya Kamil Kailani, terdapat beberapa tahapan yang bisa dianalisis menggunakan fungsi naratif Propp. Penelitian ini berikhtiar mengungkap lebih jauh bagaimana struktur cerita tersebut disampaikan dan tahapan narasi seperti apa yang terkandung dalam ceritanya. Pengetahuan kita terhadap tahapan-tahapan narasinya, akan membantu pembaca memahami rangkaian cerita dengan cara lebih bagus dan mendalam. Dengan begitu, cerita akan lebih gampang masuk dan merasuk dalam benak pembaca. Fungsi naratif Propp yang terkandung dalam cerpen tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Fungsi Naratif Propp

No	Simbol	Nama Fungsi	Deskripsi
1.	α	Situasi awal	Digambarkan ada seorang gadis berkulit gelap tinggal di sebuah tempat terpencil
2.	β	<i>Absentation</i> (Ketiadaan)	Gadis itu hanya tinggal bersama kedua kakaknya, kakaknya terbiasa berburu sehingga sang gadis hanya sendirian di rumah. Ketika gadis itu merasa bosan, ia berkeinginan ikut berburu sekalian mampir ke sungai yang konon dapat mencerahkan kulit gelap
3.	γ	<i>Interdiction</i> (Larangan)	Kedua kakaknya melarang sang gadis karena ia tidak bisa berburu secara maksimal dan rumor tentang sungai itu hanyalah fiktif belaka
4.	B	<i>Mediation</i> (Perantaraan)	Kisah Sungai Perak dari Umm Ja'far menjadi penghubung antara rasa penasaran dan tindakan pelanggaran
5.	C	<i>Counter-action</i> (Penetralan)	Mutiara Pagi tetap berangkat sebagai reaksi terhadap larangan dan rasa penasaran
6.	δ	<i>Violation</i> (Pelanggaran)	Karena rasa penasaran, sang gadis mengingkari janjinya untuk tidak keluar rumah. Ia memutuskan untuk mengunjungi rumah Umm Ja'far yang pernah menceritakan sungai tersebut
7.	η	<i>Trickery</i> (Tipu daya)	Sang gadis diminta Umm Ja'far untuk menemui Ksatria Hutan agar diberikan petunjuk olehnya. Namun ketika bertemu dengan Ksatria Hutan, ia berlagak akan mengantarnya ke Sungai tersebut tetapi Ksatria Hutan malah menjadikan Mutiara Pagi sebagai gadis pelayan.
8.	θ	<i>Complicity</i> (Keterlibatan)	Sang gadis termakan oleh ucapan Ksatria sehingga ia terjebak dalam perintahnya
9.	A	<i>Villany</i> (Kejahatan)	Sang gadis disiksa ketika ia tidak tunduk pada perintah Ksatria Hutan
10.	↑	<i>Departure</i> (Keberangkatan)	Ketika kedua kakak sang gadis pulang dari berburu, mereka tidak menemukan gadis itu di rumah. Keduanya pergi ke rumah nenek tua atau Umm Ja'far, lantas mencari adiknya hingga ke tengah hutan
11.	G	<i>Guidance</i> (Bimbingan)	Mereka mendapatkan informasi dari sang nenek bahwa adiknya akan mengunjungi Ksatria Hutan karena tertarik rumor tentang sungai tersebut
12.	J	<i>Victory</i> (Kemenangan)	Mereka menemukan sang adik yang tergantung di dahan-dahan dan tubuhnya lemas
13.	N	<i>Solution</i> (Penyelesaian)	Kedua saudara Mutiara Pagi segera menyelamatkan Mutiara Pagi dari bahaya atau krisis

No	Simbol	Nama Fungsi	Deskripsi
14.	M	<i>Difficult task</i> (Tugas Sulit)	Mereka semua harus menempuh jalan yang terjal untuk dapat lolos dari Ksatria Hutan
15.	K	<i>Return</i> (Kepulangan)	Kembalinya mereka ke tanah kehaliran yang mereka cintai
16.	R	<i>Recognition</i> (Dikenali)	Sesampainya di rumah, sang adik mengaku dan menyesali perbuatannya

Berdasarkan tabel 1, dapat diuraikan penjelasan dari keseluruhan pada tabel sebagai berikut.

Situasi awal

Situasi awal dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi* karya Kamil Kailani digambarkan dengan memperkenalkan kehidupan Mutiara Pagi. Ia adalah seorang gadis yang hidup di sebuah desa terpencil. Gadis tersebut tumbuh dalam asuhan kedua saudara laki-lakinya. Meskipun hidup di sebuah desa yang sunyi, ia tidak pernah merasa kehidupan di sana tidak menyenangkan. Situasi tersebut justru membuat gadis merasa bahagia dan cinta terhadap tanah air. Situasi awal ini tercermin dalam kutipan cerpen berikut ini.

في قديم الزمان، وسالف العصر والأوان، كانت هناك فتاة سمرَاء،
وجْهها حسن الملامح، وقامتْها فارعَة الطول، وروحها خفيفة مؤنسة.
وقد سمّوها منذُ ولدتْ: لؤلؤة الصَّبَاح.

“Pada zaman dahulu, di masa lampau yang jauh, hiduplah seorang gadis berkulit coklat, wajahnya rupawan, tubuhnya tinggi semampai dan jiwanya ringan serta menyenangkan. Sejak dilahirkan, ia telah diberi nama: Mutiara Pagi.”

Pada cerita di atas, konteks pada kutipan tersebut sangat mencerminkan situasi awal cerita. Dalam hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Propp bahwa dalam sebuah narasi cerita, situasi awal dimunculkan atau dinampakkan untuk menanamkan pengetahuan pembaca kondisi awal sang tokoh. Oleh karena itu, pembaca dapat secara jelas mengikuti alur narasi cerita.

Absentation (Ketiadaan)

Fungsi *absentation* dalam konsep naratif Propp adalah fungsi yang menunjukkan keluarnya salah satu anggota dari rumah atau situasi awal (Propp, 1968). Hal ini dianggap sering memicu terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi*, fungsi ini digambarkan dengan perginya figur pelindung yang akhirnya membuat tokoh utama berada dalam situasi bahaya. Figur pelindung tersebut adalah kedua saudara laki-laki Mutiara Pagi. Mereka berdua memiliki kebiasaan berburu selama beberapa hari. Kepergian ini bukan sekadar

rutinitas biasa, tetapi memiliki dampak secara emosional terhadap tokoh utama. Mutiara Pagi merasa bosan dan sedih dengan rencana saudaranya untuk pergi meninggalkannya dalam waktu beberapa lama. Hal ini digambarkan dalam kutipan cerpen berikut.

وَأَنْهُمَا سَيُعَادِرَانِ الدَّارَ فِي مَطْلَعِ الْفَجْرِ، لِلْقِيَامِ بِتِلْكَ الرَّحْلَةِ الَّتِي دَبَّرَا
أَمْرَهَا، مُنْذُ وَفَّتِ قَرِيبٍ

“Mereka akan meninggalkan rumah saat fajar menyingsing, untuk menjalankan perjalanan yang telah mereka rencanakan sejak beberapa waktu lalu.”

Kutipan di atas menunjukkan pada momen fungsi *absentation*, yaitu ketika kedua saudara Mutiara Pagi meninggalkan rumah pada waktu fajar hingga beberapa hari ke depan. Kepergian tersebut menunjukkan bahwa Mutiara Pagi berada dalam situasi sendirian, artinya tanpa sosok pelindung dan tanpa ada keluarga yang menjaga. Hal ini menjadi titik awal dari perubahan narasi cerita dalam cerpen tersebut. Dengan tidak adanya sosok pelindung, narasi diarahkan untuk menggambarkan bagaimana tokoh utama harus menghadapi tantangan sendirian.

Interdiction (Larangan)

Vladimir Propp mengungkap bahwa, fungsi *interdiction* adalah larangan yang diberikan kepada tokoh utama (Propp, 1968). Fungsi ini bertujuan untuk mencegah tokoh utama melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya. Hal ini untuk menjaga stabilitas, sebelum akhirnya dilanggar oleh tokoh utama.

Fungsi *interdiction* dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi* muncul ketika Mutiara Pagi ingin ikut serta dalam perjalanan berburu bersama kedua saudaranya. Niat tersebut tidak hanya keinginan untuk keluar rumah dan karena merasa bosan, tetapi juga rasa penasarannya terhadap Sungai Perak yang konon rumornya memiliki kekuatan untuk mencerahkan kulit gelap seseorang. Keinginan Mutiara mendapat larangan dari kedua saudaranya yaitu Marjan dan Kahraman, tapi larangan tersebut tidak lebih kuat dibanding keinginan Mutiara untuk mengubah nasib, yakni ingin berkulit putih. Berikut

kutipan yang menggambarkan secara jelas fungsi *interdiction* tersebut.

ما زال الأخوان «مَرَجَانُ» و«كَهْرَمَانُ» بأخْتِهما، حَتَّى أَقْنَعَاها بِأَنْ تَبْقَى فِي البُقْعَةِ، وَأَنْ تُعَدِلَ عَن رَغْبَتِها السَّيِّدَةِ فِي مُرَاقَبَتِها خِلالَ رَحْلةِ الصَّيْدِ، وَلَمْ يَدْخِرا وَسْعًا فِي إِفْهامِها أَنَّ قِصَّةَ «النَّهْرِ الفُضِيِّ» قِصَّةٌ مِنَ الأَساطِيرِ الَّتِي يَحْلُو لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْ يَخْتَرُ عَواها

“Kedua kakak beradik, Marjan dan Kahraman, terus membujuk adik mereka hingga berhasil meyakinkannya untuk tetap tinggal di tempat itu dan mengurungkan niat kuatnya untuk ikut serta dalam perjalanan berburu mereka.”

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa kedua saudara Mutiara Pagi berusaha mencegah potensi bahaya. Mereka tidak hanya melarang, tetapi juga mencoba untuk meyakinkan bahwa Sungai Perak hanyalah mitos. Larangan tersebut menjadi bentuk perlindungan terhadap Mutiara Pagi dari dunia luar yang dianggap tidak aman dan penuh bahaya. Hal ini membentuk ketegangan naratif. Pembaca dapat menduga-duga apakah nantinya tokoh tersebut akan menaati atau melanggarnya. Pelanggaran terhadap larangan inilah yang nantinya akan menjadi petualangan atau konflik besar dalam sebuah cerita.

Mediation (Mediasi)

Teori naratif Propp berupa fungsi *mediation* merupakan sebuah peristiwa yang menjadi penghubung antara dunia yang stabil dengan masuknya permasalahan atau pintu konflik yang menggerakkan tokoh utama ke dalam petualangan (Propp, 1968). Tahap ini menandai momen ketika sang tokoh menyadari adanya kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi sehingga muncul motivasi untuk bertindak. Dalam cerpen ini, Mutiara Pagi menunjukkan kesadaran tersebut saat ia menyampaikan keinginannya kepada kedua saudaranya mengenai Sungai Perak yang pernah diceritakan oleh Umm Ja'far. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

قَالَتْ لهُما «لَوْلَوْهُ الصَّبَاحُ» فِي لَهْجَةِ المُنَوَّسِلَةِ الصَّارِعَةِ: «سَأَنْتَهَرُ فَرِصَةَ هَذِهِ الرِّحْلةِ لِأَسْأَلَ عَن نَهْرِ فَضِيِّ حَدَنَنْبِي فِي شَأْنِهِ العَجُورُ» أُمُّ جَعْفَرُ «الَّتِي تُقِيمُ غَيْرَ بَعِيدٍ مِنَّا.

“Dengan suara memelas dan penuh harap, Mutiara Pagi berkata kepada mereka, “Aku ingin memanfaatkan kesempatan perjalanan ini untuk mencari tahu tentang sungai perak yang pernah diceritakan padaku oleh nenek Umm Ja'far yang tinggal tak jauh dari sini.”

Kutipan di atas merupakan pernyataan Mutiara Pagi yang mengungkapkan adanya keinginan kuat untuk mengetahui keberadaan Sungai Perak yang selama ini belum pernah dilihat secara nyata. Keputusan untuk memanfaatkan perjalanan berburu bersama kedua saudaranya sebagai sarana pencarian menjadi bentuk konkret dari pemicu tindakan. Ia tidak hanya menyadari atas ketidaktahuannya terhadap keberadaan Sungai Perak, tetapi juga berinisiatif untuk memenuhi keinginannya. Dengan demikian, fungsi *mediation* dalam kutipan ini menjadi jembatan antara situasi awal yang tenang dan munculnya motivasi untuk bertindak yang nantinya akan membawa tokoh menuju tahap selanjutnya.

Counter-action (Penetralkan)

Situasi *counter-action* merupakan reaksi terhadap informasi yang menimbulkan konflik baik secara internal maupun eksternal (Propp, 1968). Pada tahap ini, tokoh utama mengambil keputusan atau tindakan awal sebagai bentuk reaksi terhadap konflik internalnya. Mutiara Pagi menyadari adanya misteri terkait Sungai Perak dan bertekad untuk mencari tahu kebenarannya, muncul pula keraguan dan kecurigaan dalam benaknya terhadap cerita yang pernah disampaikan oleh Umm Ja'far. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut.

ماذا يَدْعُو «أُمُّ جَعْفَرُ» إِلَى أَنْ تُكْذِبَ عَلَيْها، وَتَقْصَّ عَلَيْها قِصَّةَ خُرَافِيَّةٍ لا أَصْلَ لَها؟ وَكَيْفَ لا تُكُونُ صَادِقَةً فِي قِصَّتِها، وَهِيَ تَعْلَمُ أَنَّ كَذِبَها مَفْضُوحٌ بَعْدَ جِينٍ؟
اسْتَوَلَتْ هَذِهِ الوَسْوَاسُ عَلَى نَفْسِ «لَوْلَوْهُ الصَّبَاحُ»؛ فَاسْتَقَرَّ رَأْيُها عَلَى أَنْ تُخْرَجَ مِنَ الكُوخِ، وَتَذْهَبَ لِلِقَاءِ «أُمِّ جَعْفَرٍ».

“Apa alasan yang membuat Umm Ja'far berbohong kepadanya dan menceritakan kisah dongeng yang tidak berdasar itu? Bagaimana mungkin ia tidak berkata jujur dalam ceritanya, padahal ia tahu bahwa kebohongannya akan terbongkar juga suatu saat nanti? Bisikan-bisikan semacam inilah yang menguasai hati Mutiara Pagi, hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari pondokan dan pergi menemui Umm Ja'far.”

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa fungsi ini terjadi saat Mutiara Pagi mengalami konflik internal berupa kecurigaan dan kegelisahan terhadap kebenaran cerita yang telah ia dengar sebelumnya. Kecurigaan tersebut membuatnya mengambil tindakan nyata yaitu keluar dari rumah dan berinisiatif menemui Umm Ja'far. Tindakan itu menandai bentuk nyata dari fungsi *counter-action* yang tidak hanya memperlihatkan ketertarikan Mutiara Pagi terhadap Sungai Perak tetapi juga menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi

keraguan. Fungsi ini menjadi titik awal menuju dunia petualangan sekaligus menunjukkan perubahan dari keraguan menuju tindakan mencari kebenaran.

Violation (Pelanggaran)

Struktur naratif Propp pada tahap fungsi *violation* atau pelanggaran merupakan sesuatu yang membuat dasar terjadinya sebuah konflik dasar cerita (Propp, 1968). Melalui pelanggaran inilah yang menggerakkan sebuah alur cerita menuju konflik dan petualangan serta keterlibatan tokoh utama dalam dunia yang penuh dengan tantangan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

دَهَبَتْ «لَوْلُوَّةُ الصَّبَاحِ» إِلَى حَيْثُ تُقِيمُ «أُمُّ جَعْفَرٍ» الْعَجُوزُ

“Mutiara Pagi pergi menuju tempat tinggal Umm Ja’far, sang perempuan tua.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutiara Pagi mengabaikan larangan kedua saudaranya. Ia berinisiatif untuk mencari kebenaran atas mitos Sungai Perak tersebut dengan caranya sendiri. Inilah bentuk pelanggaran yang menjadi landasan untuk perkembangan cerita selanjutnya. Cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi* menggambarkan sebuah pelanggaran oleh tokoh utama yaitu Mutiara Pagi. Meskipun ia dilarang oleh kedua saudaranya untuk ikut berburu atau mencari Sungai Perak, ia tetap penasaran terhadap sungai tersebut. Ia pergi mengunjungi rumah Umm Ja’far, seorang perempuan yang dikenal memiliki segudang pengalaman hidup. Sosok ini yang sebelumnya pernah menceritakan tentang Sungai Perak kepada Mutiara Pagi. Hal itulah yang membuat ia penasaran dan ingin membuktikan cerita tersebut.

Trickery (Tipu daya)

Fungsi *trickery* atau tipu daya adalah tahap ketika ada tokoh yang memiliki kuasa tertentu mencoba untuk memperdaya tokoh utama dengan menyembunyikan niat asli atau menawarkan sesuatu dengan imbalan (Propp, 1968). Fungsi ini menandai awal dari konflik yang lebih kompleks. Dalam struktur cerita, pada tahapan fungsi ini, sering kali tokoh utama terjebak dalam situasi yang merugikan.

Tipu daya dalam cerpen ini tergambar melalui tokoh Ksatria Hutan yang awalnya tampak seperti penolong karena ia bersedia untuk membantu Mutiara Pagi mengunjungi Sungai Perak, namun bantuan itu ternyata memiliki syarat atau mengandung imbalan. Ksatria tersebut menyampaikan bahwa jika Mutiara Pagi bersedia

menikah dengannya, maka ia juga akan memenuhi keinginannya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

قَالَ لَهَا: «إِنِّي أَخْطُبُكَ إِلَى نَفْسِكَ، لَكِنِّي أَحَقُّ لَكَ كُلَّ مَا تَرَعِبِينَ فِيهِ، دُونَ أَنْ أُعْصِي لَكَ أَمْرًا

Ia berkata lagi: “Aku meminangmu untuk diriku, agar bisa memenuhi semua keinginanmu, tanpa sedikit pun membantah permintaanmu.”

Kutipan di atas menggambarkan mengenai muatan dialog yang seolah memberi tawaran yang baik, meski sebenarnya mengandung tipu daya yang tersembunyi karena niat awal Mutiara Pagi adalah menemukan Sungai Perak. Ketika ia menolak permintaan sang Ksatria Hutan, ia justru berada di posisi yang lemah. Ia tetap menetap di sana dan dijadikan pelayan oleh Ksatria Hutan. Hal ini adalah sebuah bentuk manipulasi, yakni ketika bantuan diberikan diiringi syarat yang bersifat menekan.

Tipu daya ini menjadi titik balik dalam perkembangan karakter Mutiara Pagi. Ia awalnya digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan memiliki tekad kuat, kini terjebak dalam situasi yang membatasi, namun Mutiara Pagi tidak menyerah begitu saja. Ia menjalani konsekuensinya dan setiap hari memohon kepada sang Ksatria untuk mengantarkannya ke sungai tersebut, meski permohonannya selalu diabaikan.

Complicity (Keterlibatan)

Dalam teori Propp, tahap *complicity* menggambarkan ketika tokoh utama secara terpaksa menyetujui dan menerima keadaan yang ditimbulkan akibat tipu daya (Propp, 1968). Pada tahap ini, tokoh utama belum sadar bahwa ia sedang berada dalam jebakan. Meskipun ia menyadari tetapi tetap memilih untuk bertahan demi suatu tujuan tertentu.

Fungsi ini tergambar jelas dalam cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi* setelah Mutiara Pagi menolak lamaran Ksatria Hutan, namun ia memilih untuk tetap tinggal di gubuknya dan menerima tugas sebagai pelayan. Dalam naratif cerpen ini, ia tidak memberontak melainkan memilih untuk bertahan dengan harapan dapat mencapai tujuannya untuk mengunjungi Sungai Perak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

لَمْ يَجِدْ «فَارِسُ الْعَابَةِ» بُدْأً مِنَ الْإِدْعَانِ لِقَوْلِ «لَوْلُوَّةُ الصَّبَاحِ» رَأَى أَلَّا يَفَاتِحَهَا مِنْ بَعْدِ فِي مَوْضِعِ الرِّوَاكِ، مَكْتَوِيًّا مِنْهَا بِأَنَّهَا تَعِيشُ فِي كُوْحِهِ، وَتَقُومُ بِخِدْمَتِهِ، وَتُهَيِّئُ لَهُ عَيْشَةً رَاضِيَةً

“Tak ada jalan lain bagi Kesatria Hutan selain menyetujui permintaan Mutiara Pagi. Ia memutuskan untuk tak lagi membahas soal pernikahan, cukup baginya bahwa gadis itu tinggal di pondoknya, melayaninya dengan penuh pengabdian dan menyiapkan kehidupan damai dan tenteram baginya.”

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa Sang Ksatria sudah tidak membahas topik pernikahan karena ia sudah merasa puas dengan Mutiara Pagi yang tetap tinggal di gubuknya dan melayaninya. Mutiara pagi tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, namun juga tidak dapat kembali ke situasi sebelumnya. Ia bertahan dan menjalani perannya sebagai pelayan dan terus berharap keluar dari situasi tersebut. Fungsi naratif inilah yang memperdalam konflik hingga menuju tahap perjuangan. Situasi ini menunjukkan bahwa tokoh utama menjalani konsekuensi dari pelanggaran sebelumnya.

Villany (Kejahatan)

Villany atau kejahatan merupakan suatu hal yang penting yang menjadi titik balik dalam plot cerita (Propp, 1968). Fungsi ini mencerminkan tindakan dari penjahat yang merugikan tokoh utama baik berupa penculikan, penipuan, maupun penyiksaan. Hal inilah bagian cerita dalam cerpen yang menggambarkan penderitaan tokoh utama mencapai titik krisis. Titik tersebut mendorong perkembangan cerita ke arah perjuangan atau pemulihan.

Fungsi *villany* dalam cerita ini tampak jelas yaitu bentuk penyiksaan secara fisik dan psikis yang dilakukan oleh Ksatria Hutan kepada Mutiara Pagi. Setelah lama menjadi pelayan Ksatria Hutan, tubuh Mutiara Pagi lemas dan semangatnya memudar, namun bukannya ia diberikan waktu untuk pulih, justru ia disiksa karena dianggap tidak patuh dan tidak berguna lagi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

وَتَرَكَهَا قَائِلًا: «سَتَرَيْنَ عَذَابًا أَشَدَّ، إِذَا لَمْ تُدْعِنِي لِأَمْرِي!

Ia meninggalkannya sambil berkata: “Kau akan merasakan siksa yang lebih pedih jika tak tunduk pada perintahku!”

Kutipan di atas merupakan ucapan Ksatria Hutan kepada Mutiara Pagi. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Ksatria Hutan menggunakan kekuasaannya untuk menyiksa. Tokoh utama dipaksa untuk tunduk hingga diikat di antara cabang-cabang pohon sebagai bentuk hukuman. Hal ini lah yang menjadikan kejahatan muncul karena Ksatria Hutan

menganggap bahwa Mutiara Pagi sudah tidak lagi berarti baginya dan ia bisa secara leluasa menyiksanya.

Departure (Keberangkatan)

Departure atau keberangkatan merupakan tahapan naratif yang dimana tokoh penolong memulai perjalanan untuk menyelesaikan konflik, menyelamatkan korban atau mengembalikan keseimbangan akibat kejahatan yang terjadi (Propp, 1968). Dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi*, keberangkatan ini dilakukan oleh kedua saudara Mutiara Pagi. Setelah mereka kembali dari berburu, mereka tidak menemukan adiknya di rumah. Ketidakhadiran Mutiara Pagi membuat cemas dan sadar bahwa ternyata larangan yang pernah disampaikan oleh mereka berdua dilanggar. Dua kakak Mutiara itu menduga bahwa perginya Mutiara Pagi ini berkaitan dengan kisah Sungai Perak yang pernah diceritakan oleh Umm Ja'far. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

فَدَهَبَا عَلَى الْفَوْرِ إِلَى كُوْحِهَا
وَمَا زَالَ الْأَخْوَانُ، يَطْوِيَانِ أَرْضَ الْعَابَةِ، وَيَجُوسَانِ خِلَالَ أَشْجَارِهَا،
وَيَنْقُذَانِ هُنَا وَهُنَالِكَ إِلَى مَسَارِبِهَا

“Mereka bergegas menuju ke pondok perempuan tua tersebut. Maka kedua saudara itu pun menelusuri hutan, menyusuri jalan dan celah di antara pepohonan, menyibak rimbun semak dan dahan, menyusur jalanan sunyi, terus mencari dan berharap.”

Kutipan cerpen tersebut menunjukkan keberangkatan kedua saudara Mutiara Pagi menuju rumah Umm Ja'far dan kemudian mereka menelusuri hingga ke dalam hutan demi menemukan adik mereka. Fungsi ini menunjukkan bahwa narasi cerita dalam cerpen tidak berfokus pada tokoh utama, tetapi juga kerja sama antar tokoh demi mendapatkan pemulihan dan keadilan.

Guidance (Petunjuk)

Dalam teori Propp, *guidance* merupakan tahap pencarian, yakni ketika tokoh penolong menerima informasi atau petunjuk tentang keberadaan tokoh utama (Propp, 1968). Dalam cerpen ini, *guidance* tercermin saat dua saudara Mutiara Pagi mencari tahu keberadaan adiknya yang menghilang. Mereka mendatangi rumah Umm Ja'far yang sebelumnya menjadi orang yang pernah bercerita tentang Sungai Perak kepada Mutiara Pagi. Pada saat itu, Umm Ja'far menyatakan bahwa ia tidak mengetahui keberadaan Mutiara Pagi. Tetapi ia memberikan petunjuk bahwa sepertinya Mutiara Pagi mencari

Ksatria Hutan untuk dapat mengantarkannya menuju Sungai Perak. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

فَأَقْسَمَتِ الْعُجُورُ لِلْأَخْوَيْنِ أَنَّهَا لَا تَعْرِفُ مَصِيرَ «لَوْلُوَّةِ الصَّبَاحِ»،
وَكُلُّ مَا تَعْلَمُهُ أَنَّهَا حَرَجَتْ تَبْحَثُ عَنِ «فَارِسِ الْعَابَةِ»، لِيَمْكِنَهَا مِنَ
الْوُصُولِ إِلَى «النَّهْرِ الْفِضِيِّ

Mereka mendengar sumpah si nenek bahwa ia tidak tahu apa pun tentang nasib Mutiara Pagi. Yang diketahuinya hanyalah bahwa gadis itu telah pergi mencari Kesatria Hutan, agar ia dapat membantunya mencapai Sungai Perak.”

Kutipan di atas menunjukkan kesesuaian dengan teori naratif Propp. Dalam hal ini, Umm Ja'far menyampaikan informasi yang menghubungkan tindakan yang dilakukan oleh Mutiara Pagi. Fungsi *guidance* ini memperkuat narasi cerita. Hal ini membuat kedua saudara Mutiara Pagi memiliki target yang jelas untuk mencari keberadaan Mutiara Pagi.

Victory (Kemenangan)

Tahap *victory* merupakan momen puncak ketika tokoh antagonis dikalahkan (Propp, 1968). Pada fungsi ini menandai keberhasilan tindakan penyelamatan oleh kedua saudara Mutiara Pagi. Hal ini menjadi titik awal perubahan nasib Mutiara Pagi dari situasi ketertindasan menuju kebebasan. Dalam cerpen *Lu'lu'atu ash-Shabāhi*, fungsi naratif ini tercermin ketika kedua saudara Mutiara Pagi berhasil menemukan adik mereka yang hilang. Mereka menemukannya dalam kondisi bergantung di antara cabang-cabang pohon dengan kondisi tubuh lemas. Kondisi ini digambarkan dalam kutipan berikut.

مَا كَادَتْ «لَوْلُوَّةُ الصَّبَاحِ» تَلْقَاهُمَا حَتَّى التَّقَطَّتْ أَنْفَاسَهَا

“Di sanalah Mutiara Pagi tergantung di antara dahan-dahan, tubuhnya terkulai lemah dan nafasnya tinggal seujung helaan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kedua saudara Mutiara Pagi adalah tindakan yang sesuai dengan fungsi *victory* dalam konsep naratif Propp. Kemenangan ini menjadi titik balik dalam struktur naratif Propp. Hal ini sedikit mengarah pada tahapan akhir.

Solution (Solusi)

Fungsi *solution* merupakan tahapan ketika tokoh utama mendapatkan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi (Propp, 1968). Fungsi ini sering kali

muncul setelah pahlawan berhasil menyelamatkan diri dari situasi krisis. *Solution* ini menandai kembalinya keadaan menuju stabil. Dalam cerpen ini, fungsi *solution* tercermin dari tindakan kedua saudara Mutiara Pagi yang segera menyelamatkannya dari keadaan kritis tanpa menuntut penjelasan apa yang telah terjadi. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut.

وَكَانَتْ عَلَى وَشْكَ الْإِخْتِنَانِ، وَلَمْ يَشْغَلَا أَنْفُسَهُمَا بِسُؤَالِهَا عَمَّا جَرَى
لَهَا، بَلْ كَانَ شُغْلُهُمَا إِقَادَهَا مِمَّا هِيَ فِيهِ مِنْ عَذَابٍ.

“Namun kedua saudaranya tak membuang waktu untuk bertanya, tak mengulur kata untuk mendengar kisah. Yang mereka pikirkan hanya satu: menyelamatkan saudari mereka dari siksaan yang mengerikan itu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mutiara Pagi berada dalam kondisi yang sangat membahayakan sehingga kedua saudaranya bertindak cepat untuk menyelamatkannya. Mereka tidak mempermasalahkan penyebab situasi tersebut melainkan fokus pada penyelamatan sang adik. Fungsi ini muncul terhadap penyelesaian konflik meskipun mereka nantinya masih akan melewati tahap selanjutnya tetapi sudah menuju keadaan stabil.

Difficult Task (Tugas yang Sulit)

Tahap ini adalah tahap yang sangat sulit bagi mereka. Hal ini sesuai dengan fungsi naratif (Propp, 1968), karena mereka harus menghadapi tantangan besar untuk mencapai tujuan akhir, tidak hanya itu, mereka harus memiliki ketahanan fisik serta strategi yang matang karena jalan yang harus ditempuh sering kali penuh ancaman. Dalam cerpen ini, tahap *difficult task* tergambar ketika mereka berhasil menemukan dan menyelamatkan Mutiara Pagi, namun perjuangan tersebut belum selesai. Mereka tidak bisa kembali ke rumah dengan mudah karena masih berada dalam hutan yang berbahaya. Oleh karena itu, mereka memilih jalan yang tidak biasa dilewati dan lebih sulit untuk menghindari serangan dari Ksatria Hutan. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

تَابَعَتِ الْأُسْرَةَ سَيْرَهَا، مُتَّخِذَةً طَرِيقًا غَيْرَ الطَّرِيقِ الْمَأْلُوفِ، لِكَيْ تَنْجُو
مِنَ الْهُجُومِ وَالْعُدْوَانِ، وَتَبْلُغَ أَرْضَهَا فِي أَمَانٍ

“Keluarga itu melanjutkan perjalanan mereka, menempuh jalan yang tidak biasa, jalan yang terjal dan asing, mereka pilih agar bisa selamat dari serangan dan kekejaman, dan tiba di tanah air mereka dalam keadaan aman.”

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa mereka memilih jalur yang tidak biasa mereka lewati. Mereka semua mendapatkan tugas yang sulit untuk bisa kembali ke dalam situasi semula. Hal ini menandakan kemampuan mereka dalam menyelamatkan, karena mereka diuji kekuatannya sebelum mencapai akhir yang utuh. Dengan demikian, tahap ini merupakan jembatan untuk menuju fungsi yang terakhir.

Return (Kembali)

Tahap *return* merupakan tahap kepulangan. Tahap ini sesuai dengan fungsi yang dikemukakan oleh (Propp, 1968), karena dalam cerpen ini fungsi *return* ditunjukkan dengan keberhasilan mereka menyelamatkan diri dan kembali ke tanah tercinta. Situasi tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

تَابِعِ الْأَخْوَانَ «مَرْجَانُ» وَ«كَهْرَمَانُ» سَيْرَهُمَا، وَمَعَهُمَا أَخْتُهُمَا
«لَوْلَوْهُ الصَّبَاحُ»، إِلَى مَوْطِنِهِمُ الْعَزِيزِ

“Kedua saudara, Marjan dan Kahraman, melanjutkan perjalanan mereka bersama sang adik perempuan, Mutiara Pagi, kembali menuju tanah kelahiran yang mereka cintai.”

Kutipan cerpen tersebut menunjukkan bahwa mereka berhasil melakukan perjalanan penuh rintangan. Kini mereka dapat kembali ke tanah yang mereka cintai dalam keadaan selamat. Dengan demikian, tahap ini merupakan keberhasilan menyelesaikan tugas dan penyatuan kembali keluarga mereka yang sempat terpisah karena terjadinya *problem* yang mengarah ke konflik.

Recognition (Pengakuan)

Tahap ini merupakan tahap akhir, ketika Mutiara Pagi mengakui perbuatan salahnya. Dalam cerpen ini, Mutiara Pagi telah mengingkari janjinya kepada kedua saudaranya karena tergoda oleh keinginannya. Ia dengan jujur menceritakan apa yang telah terjadi dan menyesali tindakannya tersebut. Situasi tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

فَلَمْ تُخْفِ عَنْهُمَا شَيْئًا، وَكَانَتْ صَادِقَةً فِي حِكَايَةِ مَا جَرَى، مُعْتَرِفَةً بِأَنَّهَا
أَخْطَأَتْ فِيمَا أَقْدَمَتْ عَلَيْهِ، نَادِمَةً عَلَى مَا فَعَلَتْ أَشَدَّ النَّدَمِ، مُعْتَزِمَةً أَلَّا
تَعُودَ إِلَى مِثْلِ هَذَا الْخَطَا مَرَّةً أُخْرَى

“Lulu’at ash-Shabah (Mutiara Pagi) tak menyembunyikan apa pun. Ia jujur menceritakan segala yang telah ia alami. Ia mengakui kesalahannya, menyesal sepenuh hati atas apa yang telah ia lakukan, dan bertekad untuk tidak mengulangi kekeliruannya lagi.”

Kutipan cerpen di atas, menunjukkan bahwa Mutiara Pagi jujur menceritakan apa yang ia alami kepada kedua saudaranya. Ia dengan tulus mengakui kesalahannya, menyesalinya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Tahap ini juga merepresentasikan perubahan karakter Mutiara Pagi dari seorang gadis yang dikendalikan oleh keinginannya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam konteks ini, pengakuan bukan hanya penutup naratif tetapi juga sebagai simbol pemulihan kembali hubungan sosial yang sebelumnya terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan struktural, dalam hal ini naratologi, untuk menganalisis cerita pendek, seperti dalam cerpen *Lu’lu’atu ash-Shabāhi* karya Kamil Kailani. Melalui penerapan teori Vladimir Propp, penelitian ini berhasil mengungkap struktur naratif cerita secara sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Propp khususnya pada kajian sastra Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 dari 31 fungsi naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dalam cerpen ini, yaitu Situasi Awal (α), *Absentation* (β), *Interdiction* (γ), *Mediation* (B), *Counter-Action* (C), *Violation* (δ), *Trickery* (η), *Complicity* (θ), *Villany* (A), *Departure* ($\uparrow$), *guidance* (G), *victory* (J), *solution* (N), *Difficult Task* (M), *Return* (K), dan *Recognition* (R). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak semua fungsi naratif muncul dalam cerita, tetapi alur cerita tetap logis, teratur dan dapat menggambarkan transformasi tokoh secara kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada bapak Misbahus Surur selaku dosen mata kuliah *Manahij Al-Bahsi Fi Al-Lughah Wa Al-Adab* yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

Aini, L., Andajani, K., & Martutik, M. (2025). Analisis Cerita Rakyat “SI KANTAN”: Kajian

- Struktural Naratif Vladimir Propp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 258–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4672>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Alvirda, B. M. (2021). *Analisis Struktur Naratif Dalam Film "Dua Garis Biru" Karya Gina S. Noer*. Skripsi, Universitas Semarang. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.311.16.0111/G.311.16.0111-15-File-Komplit-20210303032235.pdf>
- Alya, F. M. T. (2021). الأفعال الكلامية الإنجازية عند سيرلي في القصة القصيرة "لؤلؤة الصباح" لكامل كيلاني: دراسة تحليلية تداولية. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30382/>
- Ihsan, N. L. (2018). Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis*, 22,(1) 121-126. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p18>
- Kailani, K. (2010). لؤلؤة الصباح. In *Al-Hindawi*. <https://www.hindawi.org/books/28183971/>
- Mandowen, K. Y. (2025). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 455–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1344>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Edisi ke-2. Sage Publications.
- Nikmah, U. (2022). البنية السردية في قصة القصيرة "التاج المسحور" لهدى مصطفى عبد الحميد دراسة أدبية فلاديمير المسحور. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36374/>
- Ningrum, D. K. S., & Zein, T. T. (2024). Stuktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 57–74. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp57-74>
- Propp, V. (1968). Morphology of the Folktale. In *University of Texas Press*.
- Putra, K. T. H., & Windayani, N. L. I. (2024). Cerita Rakyat Bali Sebagai Sarana Pembelajaran Budaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 134–143.
- Putra, M. Z. A. F., & Andari, N. (2024). Motifeme Dalam Dongeng Momotaro (Pendekatan Struktur Naratif Alandundes). *Proceeding of Undergraduate Conference on Literature, Linguistics, and Cultural Studies*, 3(1), 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/uncollec.s.v3i1.4445>
- Rupaida, R., Rahmawati, I. S., & Nisya, R. K. (2021). Kajian Struktural Pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 624–633. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkpi/article/view/659>
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 83–107. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.223>
- Sari, M., & Mustopa, A. (2024). Nilai Edukasi Terhadap Anak dalam Dongeng Ting-Ting-Ting! Karya Asri Andarini pada Situs Web Lest's Read Asia (Kajian Sastra Anak). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 137–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/1h9t1438>
- Sugiyono, P. D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Surur, M. (2023). *Bentangan Sastra Arab dan Barat: Pokok-Pokok Aliran, Teori, dan Teknik Penulisan*. Cantrik Pustaka, Yogyakarta.
- Tausya, R. S., & Zein, T. T. (2023). Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis. *Deiksis*, 15(3), 303–312. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17464>
- Trisari, A. (2021). Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.33751/Jsalaka.V3i1.3315>
- Widayati, S. (2020). Buku ajar kajian prosa fiksi. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Tenggara.